

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sistem yang memungkinkan perusahaan dan pemerintah, untuk menyatukan dana dari investor, dilakukan melalui penjualan instrumen keuangan dilakukan di pasar modal (Paningrum, 2022: 18). Pasar modal berfungsi sebagai wadah yang memudahkan individu atau entitas dengan kelebihan uang untuk segera mentransfernya ke pihak lain yang membutuhkan, menciptakan ruang yang efektif antara penyedia dan peminjam untuk kebutuhan keuangan jangka panjang. Selain itu, uang dapat diberikan melalui mekanisme pasar modal meskipun seseorang bukan pemilik langsung aset investasi tersebut.

Investasi merujuk pada proses mengalokasikan sebagian pengeluaran saat ini ke aset produktif dengan harapan memperoleh pendapatan yang diharapkan di masa depan (Paningrum, 2022: 2). Selain itu, penting bagi investor untuk memahami “*risk-return trade-off*”, yang mengacu pada risiko yang selalu terkait dengan *return*, terutama ketika melakukan investasi di sektor keuangan seperti saham. Investasi saham melibatkan penggunaan keuangan saat ini untuk membeli aset dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa depan (Adnyana, 2020).

*Return* atau tingkat pengembalian, mengacu pada investasi dan dapat berupa hasil yang direalisasikan atau diharapkan di masa depan. Dividen, keuntungan modal, dan bunga meliputi berbagai jenis *return* ini. Selama perusahaan melunasi

semua hutangnya, investor memiliki hak atas aset dan keuntungan perusahaan (Adnyana, 2020: 2; Paningrum, 2022: 21).

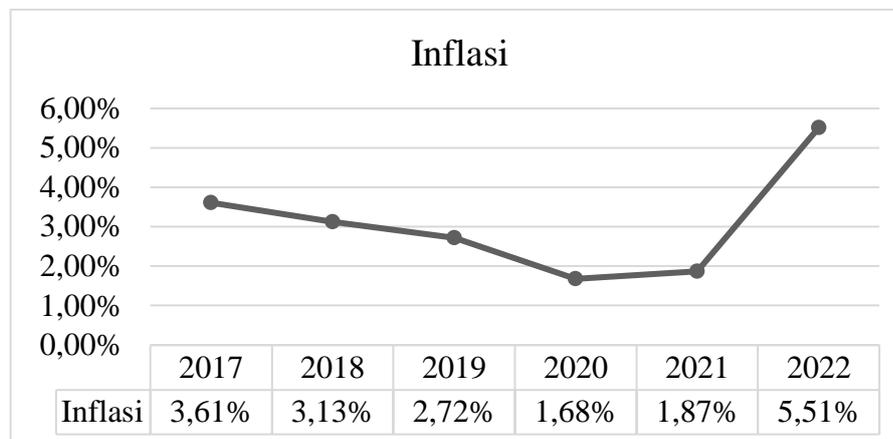
Makroekonomi dengan cermat memperhatikan bagaimana tenaga kerja, aliran barang, dan sumber daya ekonomi berinteraksi untuk membentuk kehidupan ekonomi suatu negara dan individu. Khususnya dalam hal aliran modal dan pertumbuhan ekonomi, peran pasar modal dalam globalisasi ekonomi semakin signifikan. Pasar modal mempunyai potensi untuk mendukung dan berfungsi sebagai indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendanaan yang besar diperlukan untuk ekspansi perekonomian Indonesia, agar dapat bersaing dalam skala internasional. Dalam konteks ini, peran utama pasar modal adalah untuk menarik investasi baik dari investor nasional maupun internasional, yang kemudian mendistribusikan dana tersebut kepada perusahaan-perusahaan yang membutuhkan pendanaan. Keberhasilan investasi dan kinerja perusahaan dipengaruhi langsung oleh variabel makroekonomi contohnya nilai tukar rupiah, suku bunga, dan inflasi (Adnyana, 2020: 15).

Rumusan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) terdiri dari sejumlah komponen makroekonomi diatas. Stephen A. Ross menjelaskan cara variabel makroekonomi memengaruhi *return saham* pada tahun 1976. Faktor makroekonomi dapat dibuktikan secara sistematis mempengaruhi *return* saham di pasar modal dengan menggunakan APT. Faktor ini tidak terbatas pada satu atau lebih variabel makroekonomi.

Secara umum, kenaikan harga barang serta jasa yang berlangsung selama jangka waktu tertentu menciptakan inflasi (Nasfi *et al.*, 2022: 20). Rendahnya

tingkat inflasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan minat investasi saham di kalangan investor. Di sisi lain, peningkatan inflasi yang tajam dapat menurunkan keuntungan bagi investor dan mungkin merugikan *return* saham.

**Grafik 1.1 Inflasi Tahun 2017-2022**



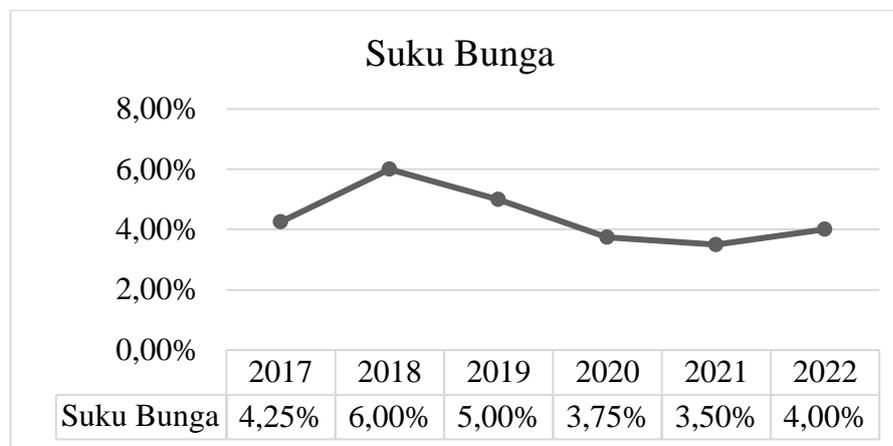
Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (Data diolah peneliti, 2023)

Dilihat dari grafik tersebut, tahun 2018-2020 inflasi menurun berturut-turut sebesar 0,48%, 0,41% dan 1,04% disebabkan oleh kenaikan harga BBM sehingga biaya operasional perusahaan meningkat dan juga terjadinya pandemi *covid-19* pada tahun 2020 membuat konsumen mengurangi pengeluaran mereka pada produk-produk diluar kebutuhan sehari-hari. Namun, inflasi meningkat berturut-turut pada tahun 2021 dan 2022 sebesar 0,19% dan 3,64% karena meningkatnya permintaan masyarakat setelah membaiknya kondisi pandemi.

Suku bunga mengatur beban biaya yang diberikan bank pada pelanggannya sebagai imbalan atas penggunaan produk keuangan (Nasfi *et al.*, 2022: 86). Nilai saham mengalami perubahan dipengaruhi oleh dampak suku bunga. Suku bunga rendah cenderung membuat investasi pada saham lebih menarik karena dapat membuat investasi alternatif. Di sisi lain, karena biaya pendanaan yang lebih besar

dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, kenaikan suku bunga biasanya dapat mengakibatkan penurunan nilai saham.

**Grafik 1.2 Suku Bunga Tahun 2017-2022**



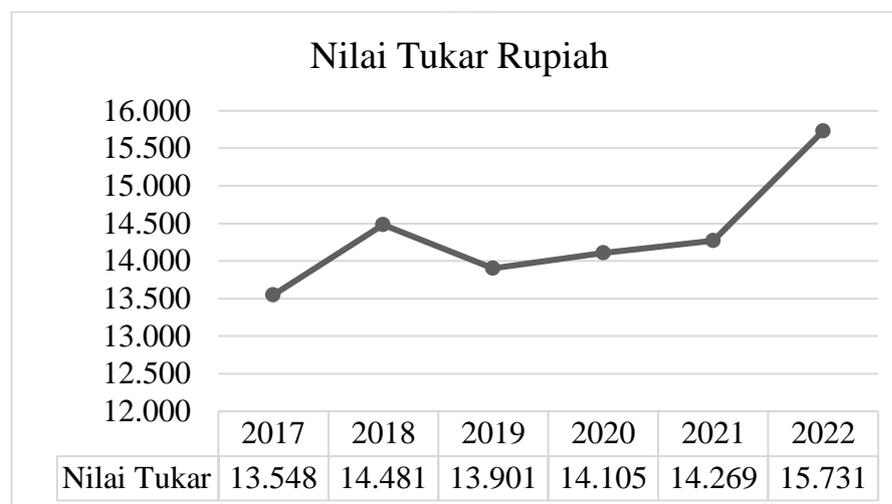
Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (Data diolah peneliti, 2023)

Suku bunga tahun 2018 dan 2019 meningkat berturut-turut sebesar 0,54% dan 0,53% berdasarkan grafik yang dipaparkan diatas disebabkan oleh meningkatnya defisit transaksi berjalan, suku bunga yang meningkat membuat biaya pinjaman perusahaan ikut meningkat. Lalu menurun berturut-turut pada tahun 2020 dan tahun 2021 sebesar 1,38% dan 0,73% karena pandemi *covid-19*. Namun meningkat kembali tahun 2022 sebesar 0,48% hal ini dilakukan untuk memperkuat stabilitas nilai tukar rupiah.

Nilai tukar, cara untuk menghitung seberapa banyak nilai mata uang berubah antar mata uang yang berbeda, keberadaan pasar yang bebas dan aktif untuk mata uang tersebut, dan kesulitan dalam mentransfer uang ke luar negeri (Sriyono & Kumalasari, 2020: 1). Perubahan nilai tukar rupiah dapat berdampak pada perusahaan impor dan ekspor. Nilai tukar yang lemah dapat menguntungkan perusahaan ekspor yang memiliki produk pakaian, material, keramik, makanan,

minuman, dan kebutuhan sehari-hari. Sedangkan nilai tukar yang kuat dapat menguntungkan perusahaan impor yang memiliki produk pakaian, *smartphone*, material, makanan, minuman, dan kebutuhan sehari-hari. Efek ini dapat mempengaruhi *return* saham perusahaan-perusahaan tersebut. Penelitian ini membandingkan nilai tukar rupiah atas USD karena dolar (USD) merupakan mata uang standar internasional.

**Grafik 1.3 Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD Tahun 2017-2022**

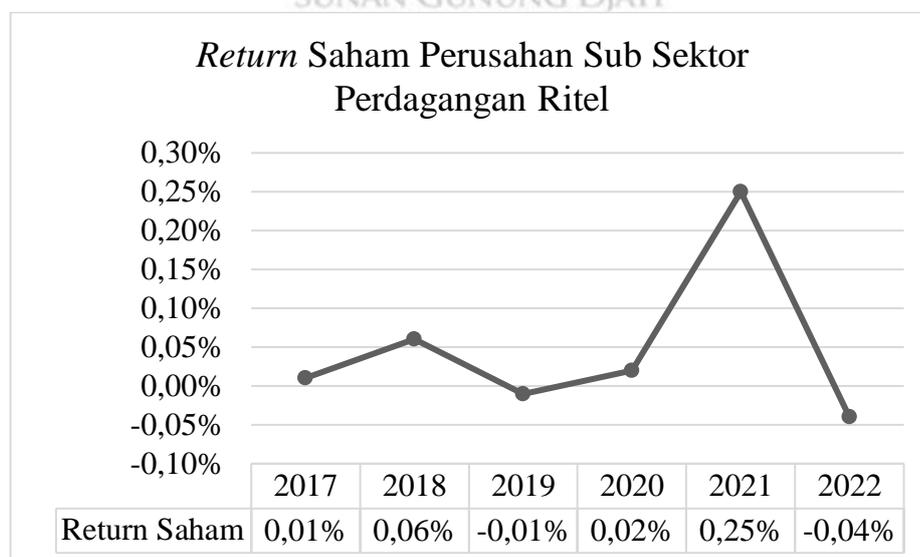


Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (Data diolah peneliti, 2023)

Bagan tersebut menunjukkan nilai tukar rupiah pada tahun 2018 meningkat sebesar Rp. 933 karena bank sentral AS menaikkan suku bunga sehingga dollar AS menjadi sangat menarik dan membuat perusahaan yang melakukan ekspor impor kesulitan. Namun, pada tahun 2019 menurun sebesar Rp. 580 karena kenaikan supply uang beredar sehingga dapat memperbaiki nilai tukar rupiah. Kemudian meningkat kembali berturut-turut sebesar Rp. 204, Rp. 164 dan Rp. 1.462 pada tahun 2020-2022 dikarenakan pandemi serta tekanan sentimen global membuat harga saham, obligasi, dan nilai tukar mengalami gejolak simultan.

Mengingat perkembangan usaha pada sub sektor perdagangan ritel yang terjadi begitu cepat. Hal ini terlihat dari banyaknya perdagangan ritel yang bermunculan, semuanya berusaha menarik perhatian pelanggan dan memanfaatkan prospek yang luar biasa di Indonesia serta sektor ritel memiliki dampak besar terhadap ekonomi Indonesia melalui kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Industri ritel memiliki peran penting dalam mendorong kebangkitan belanja keluarga, jelas Menteri Perdagangan Zulkifli Hasan. Konsumsi rumah tangga dapat meningkat karena dukungan yang diberikan oleh peritel, khususnya yang terdapat di pusat perbelanjaan. Ia menjelaskan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia bersumber dari konsumsi rumah tangga yang meningkat sebesar 4,34% pada kuartal I tahun 2022 (kemendag.go.id). Keadaan ini mencerminkan bahwa tingkat produktivitas sub sektor perdagangan ritel mengalami peningkatan dimana dapat menambah ketertarikan investor untuk menanamkan modal. Maka penelitian ini berfokus pada sub sektor ini.

**Grafik 1.4 Return Saham Sub Sektor Perdagangan Ritel Tahun 2017-2022**



Sumber: [www.id.investing.com](http://www.id.investing.com) (Data diolah peneliti, 2023)

Grafik tersebut memperlihatkan bahwa *return* saham pada tahun 2018 meningkat sebanyak 0,05% dikarenakan perusahaan ritel banyak melakukan ekspansi bisnis sehingga membuat investor tertarik untuk berinvestasi. Kemudian menurun di tahun 2019 sebesar 0,07% hal ini disebabkan oleh melemahnya daya beli konsumen karena mulai hadirnya platform *e-commerce*. Namun, meningkat berturut-turut pada tahun 2020 dan 2021 sebesar 0,03% dan 0,23 hal ini disebabkan jumlah investor yang meningkat agresif karena kebanyakan perusahaan ritel menjual produk kebutuhan sehari-hari sehingga meskipun kondisi sedang pandemi konsumen akan tetap membeli produk-produk tersebut. Namun menurun signifikan pada tahun 2022 sebesar 0,29% karena terjadinya gejolak antara melemahnya nilai tukar rupiah dan suku bunga yang meningkat secara bersama-sama.

Kesimpulan yang beragam dihasilkan dari studi mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai rupiah terhadap *return* saham. Penelitian yang digarap oleh Ramadhani *et al.* (2023: 147) menghasilkan inflasi mempunyai pengaruh pada *return* saham. Sedangkan hasil dari studi menunjukkan tidak adanya pengaruh inflasi pada *return* saham. Mourine & Septina (2021: 15) mengatakan adanya pengaruh suku bunga pada *return* saham. Berlainan dari hasil tersebut, penelitian Putri & Kustina (2020) menghasilkan tidak adanya pengaruh bunga pada *return* saham. Hasil dari Permaysinta & Sawitri (2021: 46) menunjukkan ada pengaruh nilai tukar rupiah pada *return* saham. Sebaliknya dengan penelian Aquino & Utari (2021: 10) yang mengatakan tidak adanya pengaruh nilai tukar rupiah pada pengembalian saham.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka judul penelitian dipilih untuk meneliti pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah "**Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Sub sektor Perdagangan Ritel Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2022**"

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### 1. Identifikasi Masalah

Dengan merujuk pada konteks yang sudah dijelaskan, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Sejumlah variabel makroekonomi diperhitungkan saat menghitung *return* saham.
- b. Pada tahun 2017 hingga tahun 2022 terjadi fluktuasi *return* saham.
- c. Fluktuasi tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah diyakini mempengaruhi *return* saham.
- d. Temuan studi terdahulu terkait dengan3 dampak inflasi, suku bunga, dan nilai rupiah terhadap *return* saham tidak sejalan.

### 2. Perumusan Masalah

Bersumber pada identifikasi masalah, dapat ditarik rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana pengaruh parsial inflasi terhadap *return* saham perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022?
2. Bagaimana pengaruh parsial suku bunga terhadap *return* saham perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022?

3. Bagaimana pengaruh parsial nilai tukar rupiah terhadap *return* saham perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022?
4. Bagaimana pengaruh simultan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap *return* saham perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pernyataan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh inflasi terhadap *return* saham perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh suku bunga terhadap *return* saham perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *return* saham perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap *return* saham perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022.

### **D. Manfaat Penelitian**

Harapannya, penelitian ini bisa memberi faedah untuk berbagai pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Guna memperluas pemahaman tentang variabel-variabel yang mempengaruhi *return* saham yang terdaftar di BEI.

- b. Memberi informasi faktual mengenai pengaruh dari variabel independen terhadap *return* saham, untuk menambah pengetahuan mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi *return* saham pada usaha sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di BEI.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Temuan dari analisis ini mencerminkan penerapan pengetahuan yang didapat selama studi dan dapat memperluas pemahaman tentang *return* saham perusahaan.
- b. Sementara itu, penelitian ini akan menjadi sumber yang berguna bagi investor untuk memperluas pengetahuannya dan memberikan arahan dalam membuat keputusan mengenai pembelian serta penjualan saham.

